

PERBANDINGAN CURAHAN WAKTU KERJA PETANI DALAM USAHATANI KARET DAN KELAPA SAWIT DI DESA SAHAM KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK

Jodi¹, Jajat Sudrajat², Shenny Oktoriana³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura.

Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Kotak Pos 78124. Email: jodijj@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Curahan waktu kerja pada usahatani dipengaruhi oleh faktor alam yang meliputi curahan hujan, iklim, kesuburan, jenis tanah dan topografi, faktor luas, letak dan penyebarannya. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan waktu tenaga kerja. Curahan waktu yang dikorbankan oleh petani dan keluarganya dalam beraktivitas usaha produktif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani untuk menambah pendapatan. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet dan kelapa sawit. Petani karet dan petani kelapa sawit di Desa Saham memiliki jam kerja yang berbeda, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu waktu perawatan dan panen hingga petani yang memiliki lebih dari 1 kegiatan usahatani. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan curahan waktu kerja petani dalam usahatani karet dan kelapa sawit dan menganalisis karakteristik waktu kerja petani berdasarkan gender di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan dekriptif kuantitatif dan menggunakan alat analisis uji independent sampel test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya adanya perbedaan yang signifikan nilai rata-rata curahan waktu kerja petani karet dan curahan waktu kerja petani kelapa sawit yang berada di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Kata kunci: Perbandingan, Curahan Waktu Kerja, Wanita Tani

ABSTRACT

The amount of working time in farming is influenced by natural factors which include rainfall, climate, fertility, soil type and topography, area factors, location and distribution. These factors cause differences in labor time. The amount of time sacrificed by farmers and

their families in productive business activities is activities carried out by farming families to increase income. Most of the people make their living as rubber and oil palm farmers. Rubber farmers and oil palm farmers in Stock Village have different working hours, this is because there are several factors that influence this, namely maintenance and harvest time to farmers who have more than 1 farming activity. This research aims to analyze the comparison of farmers' working time in rubber and oil palm farming and analyze the characteristics of farmers' working time based on gender in Stock Village, Sengah Temila District, Landak Regency. The method used in this research is the survey method. Data analysis in this research used quantitative descriptive analysis and used independent sample test analysis tools. The results of this research show that the significance value is 0.000, which means that there is a significant difference in the average value of the amount of working time for rubber farmers and the amount of work time for oil palm farmers in the Stock Village, Sengah Temila District, Landak Regency.

Keywords: Comparison, Deployment of Working Time, Farming Women

PENDAHULUAN

Jam kerja di bidang pertanian dipengaruhi oleh faktor alam seperti curah hujan, iklim, kesuburan, jenis dan topografi tanah, faktor luas, lokasi dan persebaran. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan pekerjaan (Marbun, 2021). Menginvestasikan waktu yang dikorbankan oleh petani dan keluarganya ke dalam kegiatan yang produktif untuk meningkatkan pendapatan mereka (Munadi, 2021). Pada saat yang sama, jumlah alokasi tenaga kerja dipengaruhi secara positif oleh jumlah pelatihan profesional atau pengembangan keterampilan masing-masing petani (Dahroni, 2016). Beban kerja merupakan jumlah waktu yang dihabiskan untuk melakukan berbagai aktivitas yang sering dilakukan di dalam dan di luar rumah berdasarkan waktu atau jam (Sahara et al., 2017). Jumlah jam kerja dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan tersebut, artinya produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi mendorong orang untuk bekerja lebih (Isyanto, 2017). Pada daerah perdesaan, usahatani yang dilakukan umumnya berskala kecil dan hanya diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya (Prawirasari & Ridho, 2022).

Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa hasil usahatani sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi keluarga dan faktor-faktor produksi atau modal yang digunakannya sebagian besar berasal dari dalam usahatannya sendiri (Magang et al., 2019). Sejalan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Landak, pengembangan kegiatan perkebunan tetap menjadi salah satu prioritas dalam proses pembangunan daerah. Bahan baku tumbuhan memegang peranan yang sangat penting dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan penduduk kawasan Landak. Dari segi ekonomi, perkebunan mendatangkan devisa bagi negara. Dari segi sosial, perkebunan dapat mengatasi pengangguran melalui kemampuannya menyerap tenaga kerja. Pada saat yang sama, dari segi ekologi

mampu menjaga dan memelihara kelestarian alam. Secara umum perkebunan dapat mempercepat pembangunan dan keterbelakangan daerah (BPS, 2022). Waktu kerja petani karet dan kelapa sawit di Desa Saham hanya sekitar 5-6 jam per hari, waktu kerja tersebut meliputi mengolah lahan pertanian, memanen hasil pertanian dan lain-lain. Waktu pengerjaan ini juga tergantung dari luas lahan yang digunakan petani, semakin luas lahan pertanian maka semakin lama waktu yang dibutuhkan.

Waktu kerja pada siang hari di Desa Saham bisa dikatakan kurang produktif karena para petani melakukan kegiatan lain di luar jam kerja tersebut sehingga membuat waktu kerja petani menjadi kurang produktif. Jam kerja seorang petani karet dan kelapa sawit di desa Saham termasuk merawat kebun dan memanen. Pengelolaan perkebunan Karet Produksi (TM) meliputi penyiangan dan pemupukan yang biasanya dilakukan sebulan sekali, sedangkan penyadapan dan pemanenan dilakukan sehari sekali pada saat musim tidak hujan. Pada budidaya kelapa sawit (TM), pemeliharaan dilakukan dengan pemangkasan yang biasanya dilakukan sebulan sekali, sedangkan pemupukan biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali (Irawan et. al, 2016). Dalam budidaya kelapa sawit di Desa Saham, operasi pemanenan biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan. Sangat penting bagi para petani di desa Saham untuk mengetahui jam kerja petani untuk budidaya karet dan kelapa sawit karena rata-rata masyarakat menggantungkan pendapatan dari kedua kegiatan pertanian tersebut. Petani karet dan petani kelapa sawit khususnya dalam usahatani, pemeliharaan dan pemanenan, serta dalam kegiatan operasional perkebunan sehari-hari. Oleh sebab itu dilakukan penelitian perbandingan jam kerja antara petani karet dan petani kelapa sawit yang bertujuan untuk melihat berapa besar perbandingan jam kerja petani karet dan petani kelapa sawit di Desa Saham, Kabupaten Landak.

METODE PENELITIAN (METHODOLOGY)

Lokasi penelitian ini berada di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Teknik penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa mayoritas penduduk Desa Saham bekerja di sektor perkebunan karet dan kelapa sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai curahan waktu kerja petani dalam kegiatan usahatani karet dan kelapa sawit di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel responden yang diteliti adalah sebanyak 35 petani karet dan 41 petani kelapa sawit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi (Arikunto, 2006). Variabel waktu kerja yang digunakan petani karet meliputi perawatan, penyadapan dan pengambilan lateks. Sedangkan variabel waktu kerja petani kelapa sawit meliputi perawatan tanaman dan pemanenan kelapa sawit Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan dekriptif kuantitatif. Data kuantitatif berbentuk angka atau

diangkakan kemudian diolah secara manual. Alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah menggunakan Uji T (independent sample t-test) yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata curahan waktu kerja petani karet dan rata-rata curahan waktu kerja petani kelapa sawit dan membandingkan rata-rata curahan waktu kerja petani karet dan rata-rata curahan waktu kerja petani kelapa sawit berdasarkan gender di Desa Saham .



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kecamatan Sengah Temila.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*RESULTS AND DISCUSSION*)

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan suatu identitas dari para responden yang diperoleh dari penelitian ini yang meliputi umur, pendidikan terakhir dan luas lahan dengan maksud untuk memberikan gambaran umum keadaan masyarakat di lokasi penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Petani Karet dan Petani Kelapa Sawit di Desa Saham

Kategori	Jumlah Responden Karet	Persentase %	Jumlah Responden Kelapa Sawit	Persentase %
----------	------------------------	--------------	-------------------------------	--------------

Umur					
Petani	20-30	0	0	3	7
	31-40	16	46	14	34
	41-50	9	26	19	46
	>50	10	28	5	13
Pendidikan					
Terakhir	SD	15	43	19	46
	SMP	5	14	5	12
	SMA	14	40	9	22
	>D3	1	3	8	20
Luas Lahan					
(Ha)	0,5-1	30	86	28	68
	1,1-2	5	14	10	25
	2,1-3	0	0	3	7
Total		35	100	41	100

1. Umur Petani

Berdasarkan Tabel 3, umur petani antara 20-30 tahun hanya ada pada petani kelapa sawit yang berjumlah 3 orang dengan proporsi hanya 7% dari total petani kelapa sawit, petani karet dengan umur antara 31-40 tahun berjumlah 16 orang dengan proporsi 46% dan petani kelapa sawit berjumlah 14 orang dengan proporsi 34%, pada umur petani karet antara 41-50 tahun sebanyak 9 orang dengan proporsi 26% dan petani kelapa sawit sebanyak 19 orang dengan proporsi 46%. Kemudian umur petani karet yang lebih dari 50 tahun sebanyak 10 orang dengan proporsi 28% dan petani kelapa sawit sebanyak 5 orang dengan proporsi 13%

2. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan petani karet yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian di dominasi oleh tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 97%, sedangkan pendidikan tinggi hanya 3%. Kemudian tingkat pendidikan petani kelapa sawit di dominasi oleh petani dengan pendidikan dasar sebanyak 80% dan sisanya 20% pendidikan tinggi.

3. Luas Lahan

Luas lahan usahatani merupakan aset petani dalam menghasilkan produksi total sekaligus meningkatkan pendapatan. Semakin luas lahan yang dikelola maka waktu yang dicurahkan untuk mengelolah lahan tersebut juga semakin besar. Proporsi luas lahan yang petani karet dan petani kelapa sawit miliki dapat dilihat pada tabel 3. Dilihat pada tabel 3 diatas bahwa luas lahan petani karet yang menjadi sampel dalam penelitian ini didominasi oleh petani dengan luas lahan 0,5 Ha dan 1 Ha dengan jumlah yang sama yaitu masing-masing 15 orang dengan proporsi yang sama juga yaitu 43%. Pada petani kelapa sawit dapat dilihat bahwa luas lahan petani kelapa sawit didominasi oleh petani dengan luas lahan 0,5 Ha-1 Ha, yaitu sebanyak 28 orang dengan proporsi 68% dari total responden, sedangkan yang paling sedikit yaitu petani dengan luas lahan 2,1 Ha-

3 Ha dengan jumlah yang hanya 3 orang dengan proporsi 7% dari total responden

B. Analisis Perbandingan Curahan Waktu Kerja Petani Dalam Usahatani Karet dan Petani Kelapa Sawit Serta perbandingan curahan waktu kerja petani karet dan petani kelapa sawit di Desa Saham

Untuk menganalisis perbandingan curahan waktu kerja petani dalam usahatani karet dan kelapa sawit dan juga menganalisis perbandingan curahan waktu kerja berdasarkan gender yaitu menggunakan uji t yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup atau lebih yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Curahan waktu kerja ialah lama waktu bekerja yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian maupun non pertanian terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan 28 waktu yang banyak dan membutuhkan energi yang banyak, tapi sebaliknya ada pula jeni-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas.

	Tertinggi		Terendah		Rata-rata		Juml ah
	Ist Suami	ri	Ist Suami	ri	Ist Suami	ri	
Komoditas	18.	16.			12.	11.	23.6
Karet	1	1	8.2	7.5	43	25	8
Kelapa	2.2	0.6	0.9		1.4	0.4	1.87
Sawit	5	3	4	0.5	5	2	

Curahan waktu kerja petani dalam usahatani karet dan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan data dilapangan, dapat dilihat bahwa curahan waktu kerja suami dan istri dalam usahatani karet lebih tinggi dari pada curahan waktu kerja suami dan istri dalam usahatani kelapa sawit.

Dari hasil uji independent sample t-test yang telah dilakukan, berdasarkan data curahan waktu kerja petani karet dan petani kelapa sawit dapat dilihat pada kolom F dan t masing-masing bernilai positif. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) bernilai $P = 0.000$. Maka dikatakan dari data output tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($P = 0.000$).

Rendahnya hasil curahan waktu kerja petani kelapa sawit dibandingkan curahan waktu kerja petani karet dikarenakan waktu kerja petani hanya dilakukan setidaknya 2 kali dalam satu bulan, berbeda dengan petani karet yang waktu kerjanya dalam satu bulan minimal 20 kali, hal ini yang menyebabkan rendahnya curahan waktu kerja petani kelapa sawit.

Tingginya penyerapan tenaga kerja dari perkebunan kelapa sawit hanya terjadi pada saat pembukaan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman yang belum menghasilkan (TBM) yaitu sebesar 64 Hari Orang Kerja (HOK) per hektar dan untuk penanaman sebesar 16 HOK per hektar, sedangkan ketika sudah memasuki periode produksi seperti pemanenan, pengangkutan, dan pemupukan menunjukkan bahwa serapan tenaga kerja tiap hektarnya sangat kecil pada pekerjaan perawatan di lahan mineral yang hanya memerlukan sekitar 6 HOK per hektar untuk setiap 6 bulan, sedangkan dalam pekerjaan pemanenan hanya memerlukan 2 HOK per hektar per hari untuk periode panen setiap 2 minggu sekali (Sutopo, 2012). Hasil ini juga diperkuat pula oleh temuan Siradjuddin (2016), bahwa serapan tenaga kerja rata-rata di kebun kelapa sawit hanya sekitar 3,56 – 4,04 HOK per hektar.

Rendahnya curahan waktu kerja istri dari pada suami dalam usahatani karet dan kelapa sawit dikarenakan istri tidak ikut bekerja dalam semua kegiatan usahatani, misalnya pada usahatani karet istri tidak ikut bekerja ketika pengangkutan dikarenakan pada kegiatan ini membutuhkan tenaga yang lebih, sedangkan pada kegiatan penjualan istri juga tidak ikut dikarenakan hanya cukup satu orang untuk menjual hasil sadapan. Sama seperti usahatani karet, rendahnya curahan waktu kerja istri dibandingkan suami dalam usahatani kelapa sawit dikarenakan istri hanya ikut dalam kegiatan pembersihan lahan dan pemupukan, sedangkan kegiatan seperti panen, pruning dan pengangkutan hanya dilakukan suami dikarenakan kegiatan tersebut membutuhkan tenaga yang lebih dan cenderung menggunakan tenaga laki-laki.

C. Perbandingan Curahan Waktu Kerja Berdasarkan Gender

Curahan Waktu Kerja Antara Suami dan Istri	Gender	N (Sampel) Petani Karet	Mean (rata-rata) Petani Karet	Sig (2-tailed) Petani Karet	N (Sampel) Petani Kelapa Sawit	Mean (rata-rata) Petani Kelapa Sawit	Sig (2-tailed) Petani Kelapa Sawit
	Laki-laki	35	12.4300	.000	41	1.4527	.000
	Perempuan	35	11.2466	.000	41	.4188	.000

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil uji curahan waktu kerja antara laki-laki dan curahan waktu kerja perempuan petani karet dan petani kelapa sawit di Desa Saham menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan curahan waktu kerja laki-laki dan curahan waktu kerja perempuan pada petani karet dan petani kelapa sawit di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Pada usahatani karet curahan waktu kerja suami lebih tinggi dari pada istri dikarenakan suami melakukan semua jenis kegiatan usahatani seperti penebasan, pemupukan, penyemprotan, penyadapan, pengangkutan dan penjualan, hal ini yang membuat curahan waktu kerja suami lebih tinggi dari pada istri. Rendahnya curahan waktu kerja istri dari pada suami dikarenakan hanya beberapa kegiatan yang dilakukan istri seperti kegiatan penebasan, pemupukan penyemprotan dan penyadapan, sedangkan ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan oleh istri seperti kegiatan pengangkutan dan penjualan. Istri tidak ikut dalam kegiatan pengangkutan dikarenakan pada kegiatan ini membutuhkan tenaga yang lebih dan cenderung menggunakan tenaga laki-laki, sedangkan pada kegiatan penjualan tidak memerlukan tenaga istri dikarenakan pada saat penjualan hasil sadapan hanya dilakukan oleh 1 orang yaitu suami. Rendahnya curahan waktu kerja istri pada usahatani karet juga dipengaruhi oleh luas lahan, dengan luas lahan karet yang hanya berkisar 0,5-1 ha yang membuat waktu kerja petani juga sedikit ditambah dengan ada beberapa kegiatan yang tidak mengharuskan istri ikut bekerja seperti kegiatan pengangkutan dan penjualan.

Pada usahatani kelapa sawit cenderung memerlukan tenaga yang lebih dibandingkan dengan usahatani karet, tingginya curahan waktu kerja suami dibandingkan istri dikarenakan semua kegiatan usahatani seluruhnya dilakukan oleh suami seperti kegiatan pembersihan lahan, pemupukan, pruning, panen dan pengangkutan, hal ini yang membuat curahan waktu kerja suami lebih tinggi dibandingkan istri. Rendahnya curahan waktu kerja istri dibandingkan suami dikarenakan dalam semua kegiatan usahatani kelapa sawit hanya beberapa kegiatan saja yang mengharuskan istri ikut bekerja seperti kegiatan pembersihan lahan dan pemupukan karena pekerjaan ini tidak membutuhkan tenaga lebih, sedangkan kegiatan usahatani yang tidak mengharuskan istri ikut bekerja seperti panen, pruning dan pengangkutan dikarenakan pekerjaan tersebut memerlukan tenaga yang lebih dan pekerjaan tersebut cenderung dilakukan oleh laki-laki.

Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan produksi tanaman perkebunan sangat bervariasi. Beberapa kegiatan yang dilakukan dan membutuhkan tenaga kerja diantaranya adalah pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, hama dan penyakit, dan panen. Penggunaan tenaga kerja tergantung pada luas lahan, semakin luas suatu lahan maka semakin bertambah tenaga kerja yang diperlukan dan juga banyaknya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan diduga mempengaruhi peningkatan produksi (Siradjuddin, 2016).

Penggunaan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap kondisi lahan, semua proses pengerjaan pada lahan usahatani kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja namun jumlahnya berbeda pada setiap prosesnya, perbedaan jumlah tenaga juga terdapat antara lahan mineral dan lahan gambut terutama pada tahap pembukaan lahan dan penanaman. Jumlah tenaga kerja pada lahan gambut lebih banyak dari pada lahan mineral hal ini disebabkan perbedaan tekstur tanah yang mana pada

lahan gambut lebih sulit dalam pengerjaannya sehingga lahan gambut lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Kemudian pada pekerjaan perawatan dan panen dilahan mineral dan lahan gambut tidak memiliki perbedaan pada penggunaan tenaga kerjanya hanya mebutuhkan 2 orang tenaga kerja dalam perhektarnya (Sutopo, 2012).

Menurut Sutopo (2012) perawatan merupakan tahap dari proses pengerjaan perkebunan kelapa sawit, proses membutuhkan 2 orang pekerja perhektarnya baik di lahan mineral maupun lahan gambut. Perawatan merupakan hal yang terpenting yang setelah petani masa penanaman, karena perawatan ini sangat berengaruh terhadap pertumbuhan tanaman itu sendiri sampai dengan kualitas buah yang dihasilkan nantinya. Perawatan ini meliputi pemupukan, pemersihan jalur pengangkutan buah sawit, pemersihan piringan batang sawit, pemotongan dahan yang mengganggu buah sawit hingga penyeprotan pestisida untuk hama, perlengkapan yang diperlukan dalam pengerjaan perawatan yaitu parang, sabit, kampak dan kep semprot. Waktu perawatan biasanya di lakukan 4 bulan sekali namun ada juga yang melakukan perawatan 6 bulan sekali, namun rata petani melakukan perawatan 6 bulan sekali.

Waktu panen biasanya dilakukan 10 atau 14 hari sekali, adanya perbedaan ini disebabkan kemampuan sawit dalam produksi buah berbeda-beda, salah satunya dari jenis bibit dan pemupukan, tetapi pada umunya diakukan 14 hari sekali. Alat yang umunya dipergunakan pada saat panen adalah gerobak, dodos, egrek, gancu, dan tojok. Pengerjaan proses panen tersebut membutuhkan tenaga kerja 2 orang perhektarnya untuk masa 1 hari kerja baik pada lahan mineral maupun juga dilahan gambut, pada proses ini tidak memiliki perbedaan proses sehingga sama-sama membutuhkan dua orang tenaga kerja perhektarnya, tahap ini merupakan proses yang paling cepat diantara proses yang lain (Sutopo, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Curahan waktu kerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan curahan waktu kerja petani dalam usahatani karet dan usahatani kelapa sawit. Dilihat dari hasil rata-rata curahan waktu kerja petani karet adalah sekitar 23,68 HOK/Bulan, sedangkan curahan waktu kerja petani kelapa sawit sebesar 1,87 HOK/Bulan.

Curahan waktu kerja berdasarkan gender juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara curahan waktu kerja suami dan istri dalam usahatani karet dan kelapa sawit, dari hasil rata-rata waktu kerja suami dalam usahatani karet adalah sekitar 12,43 HOK/Bulan dan waktu kerja istri sekitar 11,25 HOK/Bulan, sedangkan waktu kerja suami dalam usahatani kelapa sawit adalah sekitar 1,45 HOK/Bulan dan waktu kerja istri sekitar 0,42 HOK/Bulan.

2. Saran

Saran dari peneliti adalah untuk petani karet perlu melakukan kegiatan yang belum diaplikasikan pada lahannya seperti pemupukan, karena pada saat dilapangan masih banyak petani karet yang membiarkan begitu saja kebun karetnya tanpa dilakukan perawatan, jika perawatan dilakukan maka waktu kerja petani karet dapat bertambah. Sedangkan pada Petani kelapa sawit HOK/Bulannya sangat kecil sekali, ini dikarenakan waktu kerja petani kelapa sawit hanya dilakukan paling banyak hanya 2 kali dalam sebulan. Peneliti menyarankan agar kegiatan seperti pemupukan dan penebasan dilakukan lebih dari 2 kali dalam sebulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Universitas Tanjungpura, dosen pembimbing, dosen penguji Prodi Agribisnis yang telah memberi masukan terhadap artikel ini, responden serta jurnal yang menerbitkan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Landak Dalam Angka, 2022*.

- Dahroni, D. (2016). Perbandingan Pendapatan, Curahan Jam Kerja, dan Tenaga Kerja Usaha Tani Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) dengan Usaha Tani Padi di Desa Karangmojo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 1992/1993. *Forum Geografi*, 8(2), 103. <https://doi.org/10.23917/forggeo.v8i2.4825>
- IRAWAN, D. R. I. R. A., & SI, M. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usahatani Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Rakyat Sumatera*.
- Isyanto, A. Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i1.27>
- Magang, N. I., Kapa, M. M. J., & Levis, L. R. (2019). Analisis Curahan Tenaga Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Bawang Merah Tuk-Tuk Di Desa Fatuketi Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(3), 179–185.
- Marbun, J. A. (2021). Perbandingan Curahan dan Produktivitas Tenaga Kerja dalam Keluarga pada Usaha Tani Lahan Kering, Lahan Basah dan Pekerjaan Lain di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 5(1), 37–44.
- Munadi, L. M. (2021). Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Integrasi Sapi Bali dan Padi Sawah di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1), 1–6.
- Prawirasari, S., & Ridho, A. A. (2022). Curahan Waktu Kerja Dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kopi Arabica Ijen. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 628–642. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.116>
- Sahara, D., Kushartanti, E., & Suhendranta, T. (2017). KINERJA USAHATANI PADI DENGAN MESIN TRANSPLANTER DALAM RANGKA EFISIENSI TENAGA KERJA. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i1.13958>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.